

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



DISUSUN OLEH

**PUTRI HANDAYANI
NIM. 16531131**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH ISLAM INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum, wr.wb.

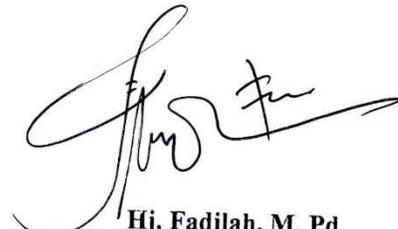
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Putri Handayani mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan khusus Studi pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kepahiang*" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Pembimbing I


Abdul Rahman, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197207042000031004

Wassalam,
Curup, 3 Juli 2020
Pembimbing II


Hj. Fadilah, M. Pd
NIP. 197609142008012011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Handayani
NIM : 16531131
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kepahiang”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.



Curup, 01 Juli 2020

Penulis,


Putri Handayani
NIM 16531131



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@aincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **403** /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2020

Nama : **Putri Handayani**
NIM : **16531131**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Senin, 20 Juli 2020**
Pukul : **13.00-14.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup**

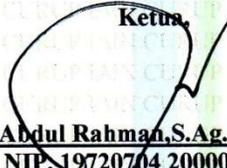
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, Juli 2020

Ketua,

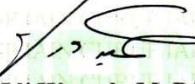
Sekretaris,

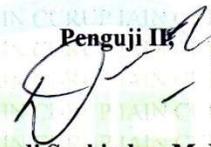

Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004


H. Fadila, M. Pd.
NIP. 19760914 200801 2 011

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009


Wandi Syahindra, M. Kom.
NIP. 19810711 200501 1 004

Mengetahui,
Dekan


Dr. H. Irfandi, M. Pd
NIP. 196506272000031002



MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

“Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia”

“PERSEMBAHAN”

- ♥ Ayahku SUWANTO dan Ibuku WILIS tercinta yang telah sangat banyak membantu moril maupun materil. Bekerja siang dan malam demi membahagiakan anaknya dan selalu mendukungku untuk selalu menjadi lebih baik kedepannya, kalian yang telah membesarkan dan mendidik ku dengan cinta kasihnya, yang selalu mendoakan penulis dalam menempuh kehidupan ini, atas segala pengorbanan yang tak terbalaskan.
- ♥ Kakakku PUTRA HANDOKO tersayang yang menjadi motivatorku untuk selalu berusaha menyelesaikan tanggung jawabku
- ♥ Sahabat-sahabat dan orang yang selalu ada dalam hari-hari ku, ROLY, INTAN NURLIAN ELISA, INTAN TRI UTAMI, SHINTA OKTAVIA
- ♥ Almamaterku IAIN Curup.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) KEPAHANG".

Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk para pendidik dan calon pendidik dalam mendidik generasi penerus bangsa dan juga karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber dalam penulisan karya ilmiah yang lain.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd, selaku Rektor IAIN Curup, Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd, Kons. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, S. Ag, M. Pd, selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
4. Bapak Kurniawan, S. Ag., M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Bapak Abdul Rahman, M. Pd. I selaku Pembimbing I, dan ibu Hj. Fadhilah, M. Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta dan adik-adikku yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah memberikan bantuan dan motivasi.
8. Kepada semua pihak dan teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2016, yang telah saling membantu dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak yang telah disebutkan, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Amin yaa rabbal 'Aalamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 12 Mei 2020

Penulis

Putri Handayani

NIM. 16531131

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) KEPAHANG

Oleh: Putri Handayani

Penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak berkebutuhan khusus pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kepahiang dengan menggunakan berbagai metode dan media.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra yaitu kurangnya pemahaman kompetensi guru, kesulitan guru dalam memberikan obyek nyata dan tingkat intelegensi anak yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran, adapun metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi dan metode drill. Adapun upaya guru dalam memecahkan permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra yaitu pelatihan peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode dan media yang sesuai dengan kemampuan intelegensi anak dan penggunaan media huruf Braille.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran PAI	10
1. Pengertian Metode Pembelajaran	10
2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran	12
B. Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
2. Landasan Pendidikan Agama Islam	25
C. Tunanetra.....	28
1. Pengertian Tunanetra	28
2. Macam-macam Tunanetra.....	30
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Tunanetra.....	30
4. Perkembangan Anak Tunanetra	33
5. Metode Pembelajaran Tunanetra.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Subyek Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analissi Data	44
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Kepahiang	45
1. Sejarah SLB N 1 Kepahiang	45
2. Visi dan Misi SLB N 1 Kepahiang	46
3. Keadaan Guru dan Siswa	47
4. Program Kerja	49
5. Sarana dan Prasarana.....	51
B. Temuan dan Pembahasan	54
1. Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang	55
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang	60
3. Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang.....	65

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Kehidupan manusia perlu mengalami peningkatan dari segi kecerdasan, tingkah laku, serta keterampilan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat.¹ Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan pendidikan, mengingat perubahan dan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Di dalam pasal 31 hasil amandemen UUD 1945 ke-IV ditegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah.²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha dasar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kepribadian anak didik, baik yang dilakukan oleh sekolah maupun madrasah, Thoirin mengatakan pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).³

Pendidikan bagi setiap manusia tidak cukup hanya pendidikan keduniaan saja tetapi manusia juga memerlukan pendidikan akhirat. Pendidikan akhirat disini bagi umat muslim adalah pembelajaran agama Islam merupakan mata

¹Ali Mukti, *Etal Agama Dalam Pengumulan Masyarkat Kontemporer*, (Yogyakarta:tiara wacana, 1997), h.237.

²Tim Srikandi, *UUD 45 Amandemennya*, (Surabaya: Srikandi, 2010), h.39.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (jakarta:Raja Grafidndo Persada, 2008), h.5.

pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam proses pembelajaran. Materi ini memuat unsur-unsur pengalaman belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.⁴ Pendidikan agama Islam merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam belajar merupakan inti dari proses pendidikan, dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik pelajar maupun pengajar.

Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, metode atau teknik yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar membuat rencana belajar, penilaian belajar dan sebagainya. Sedangkan sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman belajar serta menunjang perkembangan peserta didik. Selain sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, juga terdapat serangkaian kegiatan yang terencana atau terorganisasi termasuk dalam rangka proses belajar mengajar.

Belajar tentang pendidikan agama Islam merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim⁵. Hal ini dikarenakan dalam Agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman bagi hidup bagi umat Islam khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peran agama Islam sehingga pendidikan harus diajarkan kepada semua umat Islam. Anak tunanetra sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki

⁴Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2005), h. 21.

⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.110.

kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk didalamnya memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. (QS. An-Nur 24:61)⁶

Semua manusia adalah sama-sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat di butuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan anak yang penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 358.

mendapatkan pendidikan, karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Penyandang kelainan penglihatan (tunanetra) yang juga di dalam hidupnya tidak lepas dari kesulitan. Padahal, diantara panca indra yang dimiliki manusia, indra penglihatan menjadi indra terdepan, disamping fungsi organ fisik yang lain. Mohamad Effendi mengatakan mata yang memiliki, fungsi sebagai transmisi visual mampu memberikan kontribusi sekitar 80-85% dalam perekaman interaksi manusia selama terjaga. Oleh karena itu hilangnya sebagian penglihatan pada seseorang berarti ia serasa kehilangan sebagian perangkat hidup yang sangat berharga bagi dirinya. Inilah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran pada anak tunanetra.⁷

Dalam proses belajar tersebut anak dengan gangguan penglihatan ini mengalami kesulitan dalam proses pembentukan pengertian terhadap rangsangan atau objek yang berada di luar dirinya yang tidak didapat secara utuh. Ketidak utuhan tersebut disebabkan anak tidak memiliki kesan, persepsi, pengertian, ingatan, dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati. Hal ini tersebut menjadikan siswa kesulitan belajar, sulit mengingat, sulit memahami dan pada akhirnya menjadikan anak tunanetra dan pada akhirnya menjadikan anak tunanetra tersebut emosi, jenuh dan putus asa dalam proses pembelajaran.⁸

⁷Mohammad Effendi, *pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), h. 144.

⁸Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 88.

Melihat masalah yang dialami oleh anak tunanetra tersebut maka diperlukan peran seorang guru, dalam melaksanakan tugasnya guru bukan hanya sebagai pendidik yang mengajarkan pengetahuan saja melainkan juga membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menuruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan salah satunya layanan pendidikan untuk kehidupan siswa secara efektif, memiliki kreativitas dan seni mendidik dan memahami konsep perkembangan psikologi anak.

Selain guru juga perlu adanya layanan khusus berupa pendidikan bagi anak tunanetra agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Adapun salah satu pendidikan bagi anak tunanetra yaitu dengan adanya sekolah-sekolah luar biasa, seperti SLB Kepahiang. Sekolah luar biasa Kepahiang tersebut menerima semua kecacatan baik tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras cacat ganda maupun tunanetra.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Kepahiang merupakan sekolah yang berada di Jalan SMAN1 Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini juga berbasis kurikulum 2013 (K13) yang mana terdapat 37 siswa laki-laki dan siswa perempuan sekitar 25 orang dan memiliki 2 anak tunanetra. SLB ini masih banyak mengalami berbagai kesulitan dalam belajar, sehingga sangat dituntut oleh guru agar dapat menggunakan metode dengan kreatif mungkin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang

hanya ada 2 jam pelajaran dalam seminggu dapat berjalan dengan baik serta dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus tersebut. Jadi dengan macam kelainan yang diderita oleh para siswa tadi diharapkan seorang guru harus mampu memberikan pemahaman kepada mereka, salah satunya menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan kelainan yang di derita oleh siswa tersebut.⁹

Pada observasi awal peneliti menemukan bahwa guru juga menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan tanya jawab. Namun, dalam pembelajaran PAI terdapat banyak hal yang terjadi di dalam pembelajarannya, yang tidak penulis temukan pada sekolah umum lainnya yaitu anak tunanetra yang memiliki keterbelakangan dalam pendidikan, dengan keterbatasan indra mengakibatkan anak tunanetra ini sangat sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka serta dengan teman-teman sebayanya. Sehingga peneliti ingin mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kepahiang***”.

⁹Anjang, *Wawancara*, 25 November 2019

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas permasalahannya maka penelitian ini difokuskan pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan khusus (Tunanetra) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kepahiang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Apa saja masalah belajar Pendidikan Agama Islam pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang?
2. Metodeapa yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang?
3. Bagaimana mengatasi masalah belajar anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang?

D. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tertentu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Apa saja masalah belajar Pendidikan Agama Islam pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang.

3. Untuk mengetahui Bagaimana mengatasi masalah belajar anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang

D. Manfaat Penelitian

Secara rinci, manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah luar biasa yang sedang dalam proses memaksimalkan upaya mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam memberikan pendidikan terbaik bagi siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan sekolah, guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar secara formal yaitu :

- a. Bagi guru agar dapat menambah wawasan dan sebagai bekal persiapan ketika mengahdapi anak tunanera.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan pendidikan agama yang inovatif dan tepat bagi anak tunanetra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasi melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁰

Menghadapi siswa yang memiliki kekurangan, metode pengajaran yang tepat digunakan adalah TCL (*teacher centered learning*), karena apabila anak-anak yang memiliki kekurangan dibiarkan dan menyuruh belajar mandiri maka yang akan terjadi adalah anak tersebut akan bermain-main dengan temannya. Dengan pembelajaran yang terpusat pada guru, maka siswa yang memiliki kekurangan tersebut dapat dibimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas¹¹.

Selanjutnya guru hanya fokus pada perilaku siswa, mengarahkan para siswa yang dimaksud dengan mengarahkan adalah memberi pujian kepada

¹⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2012),h.131.

¹¹Ibid, h. 132

anak yang melakukan suatu kebaikan dan melarang murid ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.¹²

Ada dua pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan penglihatan yang tidak dapat mengembangkan dan memakai alat komunikasi standar, yaitu metode manual dan metode oral.¹³

a. Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar, yang pertama adalah bahasa isyarat (*sign language*), menggunakan bahasa isyarat standar *American Sign Language* (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunanetra dan tunarungu dinamakan isyando (isyarat indonesia). Seringkali ada hubungan harfiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Metode manual kedua adalah *finger spelling* (abjad jari yang menggambarkan alfabet secara manual). *Finger spelling* (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Perbandingan antara

¹²Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h. 20.

¹³David Smith *Inclusion: Scholl For All Student*(*Sekolah Inklusi: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran*), Terj. Denis Dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), h. .283.

penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individual lainnya.

b. Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa penglihatan dan pendengaran mungkin masih dimiliki siswa melalui pelatihan khusus.¹⁴

Pada umumnya, berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Meskipun tidak berbicara menggunakan suara, tapi dengan menggunakan dua metode komunikasi untuk anak tunanetra dan tunarungu tersebut, dapat mempermudah pendidik yang notabene merupakan orang normal untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunanetra dan tunarungu. Maka proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan lancar.

2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh guru kepada siswa.¹⁵

Metode ceramah bervariasi merupakan cara penyampaian, penyajian

¹⁴Ibid, h. 284

¹⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),h.138

bahan pelajaran dengan disertai macam-macam penggunaan metode pengajaran lain seperti tanya jawab dan diskusi terbatas, pemberian tugas dan sebagainya. Metode ceramah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang terangan

Seperti yang dilakukan Rasulullah Saw berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri

1) Aspek pendidikan

- a) Menyampaikan ilmu kepada orang lain salah satunya penyampaiannya adalah dengan metode ceramah.
- b) Dengan metode ceramah, murid atau orang yang menerima ilmu itu, akan lebih merespon dengan mendengarkan apa yang seorang guru bicarakan dalam ceramahnya.
- c) Dalam penyampaiannya, hendaklah seorang guru untuk mengemas materi yang ia akan sampaikan dengan tata bahasa yang baik dan mudah diterima oleh murid.¹⁶

¹⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, h. 139

2) Kelebihan dan kelemahan metode ceramah

Adapun kelebihan dari metode ceramah diuraikan sebagai berikut yaitu :

- a) Bahan pelajaran dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat
- b) Guru dapat menguasai situasi kelas
- c) Organisasi kelas lebih sederhana
- d) Tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga¹⁷

Adapun kekurangan dari metode ceramah diuraikan sebagai berikut yaitu :

- a) Metode ceramah hanya cenderung mempertimbangkan segi banyaknya bahan pelajaran yang akan disajikan, dan kurang memperhatikan atau mementingkan segi kualitas penguasaan bahan pembelajaran.
- b) Bila kelas tidak dapat dikuasai oleh guru secara baik, maka proses belajar mengajar kurang efektif.
- c) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu kepada anak didik.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan untuk materi pelajaran Akidah.

¹⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, h. 140

b. Metode Diskusi

Kata diskusi dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigasi*” (memeriksa, menyelidiki). Sehingga metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Memperluas pengetahuan dan cakrawalah pemikiran.¹⁸

1) Aspek pendidikan

- a) Dengan metode diskusi, masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama yang dapat diselesaikan dengan musyawarah.
- b) Diskusi mampu melatih ketajaman berpikir seorang peserta didik.
- c) Diskusi juga melatih peserta didik untuk berbicara dalam menyampaikan pendapatnya atau idenya di depan teman-temannya.

2) Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

Adapun kelebihan dari metode diskusi diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Suasana lebih hidup
- b) Melatih sikap yang dinamis dan kreatif dalam berpikir

¹⁸Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad."Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

- c) Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah dipahami¹⁹

Adapun kekurangan dari metode diskusi diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Siswa yang tidak aktif dalam diskusi dijadikan kesempatan olehnya untuk bermain-main serta dapat mengganggu teman yang lain.
- b) Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual yang sangat menarik untuk didiskusikan
- c) Peserta didik mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya secara sistematis.²⁰

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah²¹.

¹⁹Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad."Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

²⁰Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad."Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

²¹Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad."Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

1) Aspek pendidikan

- a) Salah satu metode yang dapat membuat murid lebih cepat berpikir dan berproses aktif yaitu metode tanya jawab.
- b) Metode tanya jawab ini sebagai respon atau tanggapan dari murid atas apa yang guru bicarakan pada ceramahnya.
- c) Metode Tanya jawab bisa dilakukan dengan guru bertanya kepada murid atau sebaliknya murid bertanya kepada guru atas sesuatu yang ia kurang pahami dari penjelasan dari guru yang bersangkutan

2) Kelebihan dan kekurangan metode Tanya jawab

Adapun kelebihan dari metode Tanya jawab diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Keadaan kelas menjadi hidup karena siswa aktif berpikir
- b) Melatih peserta didik agar berani menyampaikan ide-ide nya
- c) Mengetahui perbedaan pendapat para siswa dan guru dapat membawa kearah positif²²

²²Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

Adapun kekurangan dari metode tanya jawab diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Tidak cepat merangkum bahan pelajaran
- b) Tanya jawab akan terasa membosankan jika yang ditanyakan tidak bervariasi
- c) Dari berbagai pengalaman Tanya jawab dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan pelajaran hal ini terjadi jika guru tidak mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.²³

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode ini biasa dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam ilmu kimia dan yang sejenisnya.²⁴

1) Aspek Pendidikan

- a) Agar murid lebih memahami dengan apa yang dipelajari biasanya peserta didik akan langsung mempraktekan apa yang mereka pelajari dan inilah yang disebut metode eksperimen.

²³Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3.1 (2018).

²⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 4.

- b) Metode eksperimen sangatlah baik juga, karena dalam ini murid tidak hanya mendapat materi materi saja.
- c) Metode eksperimen akan selalu mengasah otak anak didik dalam melakukan eksperimen yang mereka ujikan.²⁵
- d) Dan metode ini biasa digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika, kimia dan sebagainya.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimen

Adapun kelebihan darimetode eksperimen diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Melalui metode ini sia dapat menghayati sepenuhnya dan mendalam mengenai pelajaran yang diberikan.
- b) Siswa mendapat pengalaman langsung dari apa yang mereka uji cobakan.
- c) Dapat memperkecil kesalahan karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang menjadi objek pelajaran atau mencoba melaksanakan sesuatu.²⁶

Adapun kelebihan dari metode eksperimen diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Jika sarana dan prasarana memadai maka kemungkinan terjadi prosen eksperimen kurang efektif.

²⁵Ibid, h. 6

²⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 8

b) Memerlukan banyak keterampilan dari pendidik dalam menggunakan serta membuat alat-alat untuk bereksperimen.²⁷

e. Metode Demostrasi

Istilah demonstrasi digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang ada pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajarkan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²⁸

1) Aspek Pendidikan

- a) Untuk memperjelas sebuah pelajaran yang dipelajari biasanya digunakan metode demonstrasi.
- b) Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan sesuatu sehingga memperjelas untuk mempraktekan oleh peserta didik.
- c) Metode demonstrasi sangat baik untuk peserta didik karena murid lebih mudah memahami materi dan menguasainya secara sempurna
- d) Metode ini juga biasanya digunakan saat memberi pengajaran kepada murid tentang bab sholat dan sebagainya.

²⁷Ibid, h. 9

²⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 10

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Adapun kelebihan dari metode demonstrasi diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Perhatian siswa dapat di fokuskan kepada titik berat yang dianggap penting bagi guru.
- b) Dengan keterlibatan siswa secara aktif terhadap jalannya suatu proses tertentu melalui pengamatan dan percobaan siswa mendapatkan pengalaman praktis yang biasanya bersifat tahan lama.
- c) Menghindarkan pengajaran yang bersifat verbalisme yang mana siswa tidak bisa memahami dan mengerti apa yang diucapkan (pandai mengucapkan tapi tidak mengerti maksudnya).

Adapun kelebihan dari metode demonstrasi diuraikan sebagai berikut yaitu:

- a) Dalam pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang sehingga dapat menyita waktu yang cukup banyak.
- b) Metode demonstrasi dapat menyita biaya dan tenaga (jika menggunakan alat- alat yang mahal).

- c) Demonstrasi akan menjadi tidak efektif jika siswa tidak ikut aktif dan suasana menjadi kurang hidup.²⁹

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serata menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.³⁰

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara pengajaran yang meliputi bimbingan dan asuhan dengan tujuan untuk dapat mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan.³¹

²⁹Ibid, h. 11

³⁰Zakiah Darajat, *ddk Ilmu Pendididkan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), h.86.

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Roskanda, tt), h. 45.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan ajaran agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan praktis yang berwujud bimbingan dan asuhan terhadap anak didik baik itu bimbingan jasmani maupun rohani yang sesuai dengan ajaran agama Islam bertujuan untuk terbentuknya kepribadian yang berguna bagi dirinya masyarakatnya dan lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka sesuai dengan ajaran Islam.³² Menurut pengertian di atas semua usaha untuk merubah tingkah laku individu melalui kependidikan adalah definisi dari Pendidikan Agama Islam yang tujuannya adalah perubahan dalam aspek perilaku manusia terhadap dirinya masyarakat maupun alam sekitarnya.³³

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan dan atau latihan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.³⁴ Kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman atau penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik yang selain untuk membentuk keshalihan dan kualitas pribadi yang menyangkut hubungan pribadi serta sosial. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu:

³²Zuhairini dkk *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), h.27.

³³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 6.

³⁴Muhaimin *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.76.

a. Anak didik

Anak didik adalah seorang atau kelompok yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya anak didik. dalam pendidikan anak didik adalah input yang akan diproses agar menjadi sesuatu yang telah ditetapkan dalam tujuan anak didik sebagai input mempunyai karakteristik yang berbeda-beda keluarga dan lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi diri anak didik.³⁵

b. Pendidik

Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Dari pengertian diatas bahwa pendidik mempunyai arti yang sangat luas meliputi guru, keluarga dan masyarakat. Guru adalah pendidik yang berada diinstansi pendidikan (sekolah) atau lebih pada tingkatan formal keluarga adalah pendidik anak sejak dari kecil dan merupakan gerbang pertama pendidik anak, Pada tingkat ini sering disebut pendidikan informal. Adapun masyarakat yang merupakan kumpulan dari beberapa keluarga bertugas menyiapkan anak didik agar menasehati aturan dan menjadi anggota masyarakat yang baik.³⁶

³⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 6

³⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 7

c. Materi Pendidikan

Pada dasarnya materi pendidikan dalam agama Islam tercantum dalam al-Qur'an dan al-hadist. Materi pendidikan yang diajarkan kepada anak didik adalah masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syariah*), masalah ihsan (*akhlak*), dari ketiga materi global tersebut dijabarkan dalam rukun iman rukun islam dan muhsin. Dari materi pokok tersebut maka dapat dijabarkan lagi menurut perkembangan anak didik.³⁷

d. Media Pendidikan

Media atau alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Untuk memilih media yang tepat dalam sebuah pembelajaran maka harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan memperhatikan faktor tersebut diharapkan dalam memanfaatkan media akan efektif dan efisien. Sekalipun media yang digunakan bukan media yang mahal atau canggih. Akan tetapi ketika penggunaannya sesuai hasil yang diinginkan akan tercapai.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana pendidikan itu berlangsung secara langsung maupun tidak langsung lingkungan turut membantu anak

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 8

didik dalam mencapai tingkat kedewasaan dan perubahan diri ke arah yang lebih baik.³⁸

f. Metode pendidikan

Metode adalah segala usaha yang sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melalui berbagai aktifitas baik didalam maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah.

Dengan adanya metode pengajaran yang tepat kekurangan guru dalam mengajar akan tertutupi. Ada ungkapan bahwa metode itu lebih penting dari pada materi. Dengan penggunaan metode yang tepat akan mudah dalam menyampaikan materi dan membawa anak didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Metode yang sesuai untuk pembelajaran pada anak-anak tunanetra yaitu demonstrasi, kerja kelompok, sosiodrama, driil, diskusi, keteladanan.³⁹

g. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan pakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada pada jalan yang diharapkan.⁴⁰

³⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 9

³⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 10

⁴⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 11

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan yang berdasarkan pada peraturan perundang undangan yang dijadikan pegangan secara formal. Landasasn ini terdiri dari 3 dasar yaitu:⁴¹

1) Dasar Ideal

Yang menjadi dasarnya dalah pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa

2) Dasar Konstitusi

Yang menjadi dasarnya tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi tiap-tiap warga nega berhak memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional terdapat dalam TAP MPR No.II/MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal mulai dari sekolah dasar higga perguruan tinggi.

⁴¹Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11.2 (2014): 217-236

b. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang berdasar pada sumber agama dalam hal ini khususnya Islam. landasan ini antara lain:

1) Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci umat Islam yang terjaga keasliannya sampai akhir zaman, didalamnya terkandung hukum-hukum yang mengatur kehidupan umat Islam. Dalam al-qur'an terdapat perintah dalam rangka pendidikan agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah an- Nahl: 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl 16:43)⁴²

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu program yang mempunyai tujuan yang jelas tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah dari suatu kegiatan tidak akan jelas pula. Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha dan dorongan yang kuat. Dengan mempunyai tujuan yang jelas kegiatan yang akan dilaksanakan akan semakin terencana.⁴³

⁴²Ulfa, *Azzahra al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Syamsil al-Qur'an), h. 267.

⁴³Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2003), h.77.

Tujuan umum dari Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan umat muslim sejati, beriman yang teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan Negara. Sedangkan tujuan khusus untuk sekolah dasar antara lain penanaman rasa beragama

Tujuan khusus diatas telah mencakup tiga aspek dalam ajaran Islam. Aspek tersebut yaitu aspek akidah yang berupa rasa cinta kepada Allah dan Rosulnya aspek akhlak yaitu akhlak mulia dan aspek sosial yaitu aspek beragama.⁴⁴

3) Fungsi pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki fungsi pendidikan Agama Islam antara lain:

Fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sebelumnya dalam lingkungan keluarga.

Penanaman nilai yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik atau sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

⁴⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 78.

⁴⁵Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11.2 (2014): 217-236

Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan anak didik dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.⁴⁶

B. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra.⁴⁷ Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat atau “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari tunanetra.

Dengan demikian maka dari uraian diatas pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang bisa melihat.

Anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut: *pertama* ketajaman penglihatan kurang dari

⁴⁶Dimayanti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1999),h. 9-10.

⁴⁷Agioa Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010),h.36.

ketajaman yang dimiliki orang yang normal. *Kedua* terjadi keruh pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu. *Ketiga* posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak keempat terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi tersebut, pada umumnya yang digunakan sebagai Patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraaan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *snellen card*. Perlu ditegaskan anak dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatan kurang dari 6 sampai 11 meter. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang normal dapat dibaca pada jarak 21 meter.⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunanetra dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

2. Macam-macam tunanetra

a. Buta

Dikatakan buta yaitu anak sama sekali tidak bisa menerima rangsangan cahaya dari luar⁴⁹

⁴⁸Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, h, 141.

⁴⁹Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 103

b. *Low Vision*

Dikatakan *low vision* apabila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya berkurang. Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, social, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya.⁵⁰

3. Faktor–faktor penyebab tunanetra

Individual dengan penglihatan yang kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari mempunyai beberapa faktor penyebabna tunanetra antara lain:⁵¹

a. Prenatal (dalam kandungan)

Faktor penyebab tunanetra pada masa pre natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau ada kelainan pada masa kehamilan.

b. Keturunan

Pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. selain dari pernikahan tunanetra, jika salah satu orang tua memiliki riwayat tuna netra juga akan mendapat anak tunanetra. ketunatraan akibat factor keturunan antara lain retinitis

⁵⁰Ibid, h. 104

⁵¹Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), 19

pigmentosa, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. selain itu katarak juga disebabkan oleh factor keturunan.

c. Pertumbuhan anak didalam kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan bisa disebabkan oleh:

- 1) Gangguan pada saat ibu hamil.
- 2) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin pada masa kandungan.
- 3) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
- 4) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata.
- 5) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.⁵²

d. Post Natal

Post natal adalah masa setelah bayi dilahirkan tunanetra bisa saja terjadi pada masa sekarang ini, antara lain;

⁵²Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta:Kanwa Publisher, 2007), 20

- a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan akibat benturan alat- alat atau benda keras.
- b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami *gonorrhoea* sehingga bakteri *gonorrhoea* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat pada hilangnya daya penglihatan.⁵³
- e. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - a) *Xerophthalmia*, yaitu penyakit yang terdapat pada bagian mata karena kekurangan vitamin a.
 - b) *Trachoma*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
 - c) *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan dalam bola mata meningkat.
 - d) *Diabetik retinopathy*, yaitu gangguan pada retina mata yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus, retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah yang dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.⁵⁴
 - e) *Macular degeneration*, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan

⁵³Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), 21

⁵⁴Ibid, h. 21

kemampuan untuk melihat secara jelas objek – objek digabia tengah bidang penglihatan.

f) *Rethinophathy of prematuruty*, biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu premature. pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan premature biasanya ditempatkan pada incubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari dalam incubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah tiap normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.⁵⁵

4. Perkembangan anak tunanetra

a. Perkembangan kognitif anak tunanetra

Manusia berhubungan dengan lingkungannya baik social maupun alam melalui kemampuan indranya. Sekalipun masing– masing indranya mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekrjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indra–indra tersebut

⁵⁵Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, h. 24-25

sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang objek di lingkungannya.⁵⁶

Diperlukan kerjasama yang tepadu dan serentak antara indra penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaan dan pembau atau penciuman untuk mendapat pengenalan, pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya.

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya.

Indra penglihatan adalah salah satu indra yang penting dalam menerima informasi yang diterima dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indra ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh.

Melalui indra penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya tetapi pengamatan dalam warna jenis dan dinamika, melalui indra ini pula

⁵⁶Liana, Erni. *Upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram tahun pelajaran 2016/2017*. Diss. UIN Mataram, 2017

sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga muncul kesan atau persepsi pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut.

Penerimaan rangsangan hanya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan indra-indra lain diluar indra penglihatannya, namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indra pendengaran sebagai saluran pertama penerima informasi, sedangkan indra pendengaran hanya mapu menerima informasi yang berupa suara.⁵⁷

Berdasarkan suara, seseorang hanya akan ampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi, tentang ukuran dan ukuran ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang kongkret mengenai bentuk, kedalaman warna dan dinamikanya.

Tunanetra juga dapat mengenal bentuk posisi ukuran dan perbedaan permukaan melalui perabaan, malalui bau yang diciuminya, penyandang tunanetra dapat mengenal seseorang, lokasi objek, serat membedakan jenis benda. walaupun sedikit perannya melalui pengecapan, tunanetra juga dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas.

⁵⁷Liana, Erni. *Upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram tahun pelajaran 2016/2017*. Diss. UIN Mataram, 2017

Bagi tunanetra setiap bunyi yang didengarnya, bau yang diciturnya, kualitas pesan yang dirabanya, dan rasa yang dikecapnya, memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan kognitifnya. Implikasinya, kebutuhan akan rangsangan sensoris bagi anak penyandang tunanetra harus benar-benar diperhatikan agar anak penyandang tunanetra dapat mengembangkan pengetahuannya tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada dilingkungannya.⁵⁸

Jika aktifitas pada anak normal diperoleh dengan imitasi visual, maka pada anak tunanetra harus dirangsang melalui stimulasi pendengaran, disamping sisa bagi yang memilikinya, serta indra-indra yang lainnya.

Indra penglihatan memegang peranan penting dalam proses pembentukan pengertian atau konsep, disamping indra lain dan fungsi intelektualnya. Akibat proses pembentukan pengetahuan atau konsep terhadap rangsapan atau objek yang berada diluar dirinya tidak diperoleh secara utuh.⁵⁹

Ketidaktuhan tersebut disebabkan anak tidak memiliki kesan, persepsi, pengertian, ingatan dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati. Hal tersebut memperoleh kesan atau persepsi terutama berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan melau

⁵⁸Nimatuzahro dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Malang: UMM Pers, 2016), h. 1

⁵⁹Ibid, h. 2

indra pendengarannya, oleh karenanya pengertian yang diperoleh terutama juga terbatas pada pengertian yang bersifat verbal.

Pengertian atau konsep terbentuk melalui persepsi dan diperkaya ketika anak melalui berbahasa. Oleh karenanya pembentukan pengertian atau konsep akan sangat bergantung pada pengalaman-pengalaman sensorinya. Bagi anak penyandang tunanetra, kehilangan salah satu sumber utama input sensorinya jelas membawa konsekuensinya terhadap proses persepsinya, sehingga ada beberapa konsep yang tidak dikenalnya seperti konsep warna, arah, jarak, dan waktu adalah contoh yang dikuasai tunanetra secara verbal saja.⁶⁰

Penguasaan konsep demikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman pinjaman yang tidak mungkin diperoleh berdasarkan hasil penghayatannya sendiri.

Dengan kata lain, kecendrungan anak tunanetra menggantikan indra penglihatan dengan indra pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan.

Akibatnya sering kali tidak menguntungkan bagi anak, yaitu kecendrungan pada anak tunanetra untuk menggunakan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Oleh karena itu sering kali

⁶⁰Ibid, h. 18

dikatakan bahwa anak tuna netra itu tahu sebenarnya tidak tahu karena tahunya hanya sebatan penglihatan verbal.⁶¹

Untuk itu dalam pendidikan bagi anak tunanetra kiranya perlu diwaspadai adanya kesukaran-kesukaran dalam pembentukan pengertian atau konsep terutama terhadap pengalaman-pengalaman kongkret dan fungsional yang yang diperlukan bagi anak dalam kehidupannya sehari-hari karena kurangnya stimulasi visual perkembangan bahasa anak tunanetra juga tertinggal dibandingkan dengan anak normal.

Pada anak tunanetra kemampuan bahasa anak terbagia atas dua golongan, yaitu pertama, kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, kedua kata-kata verbalistik yang diperolehnya dari orang lain yang bagi penyandang tunanetra itu sendiri sering tidak memahaminya.⁶²

Komunikasi non verbal dari tunanetra juga merupakan hal yang kurang dipahaminya karena kemampuan ini sangat bergantung pada stimulasi visual dari lingkungannya. dalam hal pemahaman bahasa, menunjukkan bahwa anak penyandang tunanetra dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, kosa kata anak pada penyandang tunanetra cenderung bersifat definitive, maksudnya anak penyandang tunanetra dapat mempertahankan pengamalan-pengamalan khusus tetapi kurang

⁶¹Nur'aini, *Intervensi bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), h.45

⁶²Nimatuzahro dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, h. 20

terintegrasi. Bahkan anak tunanetra cenderung menghadapi masalah konseptualisasi yang abstrak berdasarkan pandangan yang kongkret dan fungsional.

Sifat anak tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain, berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.⁶³

5. Metode pembelajaran tunanetra

Metode pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar bagi anak tunanetra maupun anak normal pada umumnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Karena itulah variasi untuk metode pendidikan untuk anak tunanetra juga semakin bertambah, pada dasarnya metode pendidikan anak tunanetra hampir sama dengan anak normal lainnya, hanya saja yang membedakan adalah adanya modifikasi dalam tatacara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mereka ikuti dengan memanfaatkan indra pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki.⁶⁴ Berikut ini beberapa metode pendidikan yang bisa diterapkan bagi anak tunanetra dengan menggunakan fungsi perabaan dan pendengaran tanpa

⁶³Waid Abdul, *Jangan Takut Karena Cacat*, (Yogyakarta:Divya Press,2011), h.,87.

⁶⁴Nimatuzahro dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, h. 25

menggunakan indra penglihatan.⁶⁵ Adapun metode pembelajaran anak tunanetra yaitu:

a. Metode ceramah

Metode pendidikan ceramah bagi anak tunanetra hanya berupa sebuah penyampaian materi dengan beberapa penjelasan secara lisan metode pendidikan ini sangat tepat diterapkan bagi anak tunanetra yang tidak bisa melihat. Sebab, penyandang tunanetra sangat mengandalkan indra pendengaran mereka.

b. Metode Tanya jawab

Merupakan metode lanjutan untuk proses pendidikan dengan metode ceramah. Metode Tanya jawab ini bertujuan manakala guru ingin membuat siswa mereka turut aktif dikelas. Metode seperti ini juga dapat diterapkan bagi anak tunanetra karena metode seperti ini adalah tambahan dari metode ceramah yang membutuhkan indra pendengaran.

c. Metode diskusi

Metode diskusi ini bisa diterapkan bagi anak tunanetra karena dengan cara ini mereka bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi tersebut. Dalam metode diskusi, kemampuan anak tunanetra dalam hal daya fikir guna memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan.

⁶⁵Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*,h, 143

d. Metode drill

Metode drill ini bisa diterapkan untuk anak tunanetra jika materi yang disampaikan oleh guru dan media yang digunakan mampu mendukung anak tuna netra dalam memahami materi pembelajaran. Metode drill ini juga bisa disebut metode praktek atau latihan secara langsung.⁶⁶

⁶⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*,h, 150

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif.⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati – hati apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ada di lapangan, dan membuat laporan secara mendetail.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variable peneliti melekat, dan yang terletak yang dipermasalahkan. Arikunto menyatakan “Subyek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi berupa benda, kegiatan”

⁶⁷Sugiyono, *metode penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h.1

tempat mengacu pada pendapat tersebut yang terjadi subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 2 orang guru pendidikan Agama Islam dan anak tunanetra yang berjumlah 3 orang.

Data Guru Pendidikan Agama Islam

3.1

NO	NAMA	STRATA-	JURUSAN
1	Syamsiah, S. Pd	S1	PAI
2	Arjan Tarmizi	S1	PAI

Data anak penyandang tunanetra

Tabel 3.1

NO	NAMA ANAK	UMUR	METODE BELAJAR
1	M. Arif Al-Habsyi	13 TH	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Drill
2	Shalsabila	15 TH	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Drill
3	Aryo Kusuma	18 TH	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Drill

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan diuraikan sebaga berikut :

1. Observasi

Obsevasi dapat disebut juga pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶⁸ Ada dua jenis dalam memberikan observasi :*Pertama*, catatan data lapangan itu sendiri, yaitu catatan yang diperoleh langsung melalui wawancara atau observasi fenomena lapangan. *Kedua*, catatan tentang subyek, berupa dokumen yang memuat catatan yang mengenai subyek atau catatan yang dibuat oleh subyek tertentu. Observasi berkenaan tentang proses Pembelajaran

⁶⁸Suh.arsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus studi pada anak tunanetra di SLB Kepahiang.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah “dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian yang berbentuk deskriptif.”⁶⁹Wawancara dibagi menjadi dua adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti menetapkan sendiri masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara yang tidak terstruktur merupakan wawancara digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku dan informasi tunggal.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban sesuatu lebih mendalam pada subjek tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali data tentang metode pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra. Wawancara yang digunakan di SLB Kepahiang meliputi guru PAI SLB Kepahiang dan Kepala Sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SLB Kepahiang, seperti struktur organisasi, visi

⁶⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta., 2005), h.72

dan misi SLB Kepahiang, data guru data siswa, sarana prasarana, silabus dan RPP.

D. Teknik Analisa Data

Wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.”⁷⁰

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk menguji data yang dilakukan adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Kesimpulan bahwa data yang terkumpul perlu diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung agar data yang diperoleh dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono “pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan bukanlah sesuatu yang berlangsung linear, melainkan suatu siklus yang interaktif. Hasil analisis sementara dalam penelitian ini, akan selalu dicocokkan dengan data yang baru diperoleh. Agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan,”⁷¹

1. Pengumpulan data merupakan upaya pengumpulan berbagai informasi, fakta, data yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Reduksi data adalah kegiatan menyaring, memilih berbagai informasi, fakta dan data yang sesuai dengan rumusan masalah.
3. Display data adalah kegiatan menuliskan berbagai informasi, fakta dan data yang telah diperoleh.
4. Penarikan kesimpulan adalah menyimpulkan semua informasi yang telah diperoleh.

⁷⁰Suh.arsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

⁷¹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta., 2005),h. 96

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Kepahiang

1. Sejarah SLB Negeri 1 Kepahiang

Berdirinya SLB Negeri 1 Kepahiang seiring dengan berdirinya Kabupaten Kepahiang sebagai Kabupaten pemekaran di Propinsi Bengkulu pada tahun 2005. Pada awal Pelajaran baru tanggal 14 Juli 2006 SLB Negeri 1 Kepahiang secara resmi dibuka oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Kepahiang, di bawah naungan Kepala Bidang Pendidikan Dasar (Kabid Dikdas) dengan *Pelaksana Tugas (PLT)* yaitu Muyo, S.Pd sebagai Kepala Sekolah Luar Biasa dengan jumlah Tenaga Pendidik sebanyak 4 orang dan penjaga sekolah Sebanyak 1 orang, dilanjutkan Kepala Sekolah Definitif yaitu Anjang Daryoko, S.Pd dari Januari 2007 – Januari 2019, dan Pada tanggal 10 Januari 2019 sampai sekarang dilanjutkan oleh Isdiyanto, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Kepahiang.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kepahiang Provinsi Bengkulu berlokasi di Jalan SMAN 1, Kelurahan Pasar Ujung Kec.Kepahiang Kab.kepahiang. Dengan Luas tanah sebesar 3.900 m² dan bangunan 650 m². Pada awal berdirinya tahun 2006 SLB Negeri 1 Kepahiang kegiatan proses belajar mengajardimulai jenjang pendidikan SDLB, pada tahun 2011 tingkat jenjang pendidikan bertambah yaitu SMPLB dan 3 tahun berikutnya pada tahun 2014 jenjang pendidikan bertambah SMALB. Saat ini SLB Negeri 1 Kepahiang mempunyai jenjang pendidikan tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB.yang melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak-anak Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan anak-anak Autis.

2. Visi Dan Misi SLB Negeri 1 Kepahiang

a. Visi

Menjadikan siswa SLB Negeri 1 Kepahiang Lulusan yang Beriman, Taqwa, Terampil, Mandiri Berprestasi serta berbudaya sesuai dengan Tahap Perkembangannya.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Luar biasa yang menyebarluaskan kearah memperoleh kesempatan yang sama bagi siswa yang berkebutuhan khusus serta menggali potensi yang ada untuk dikembangkan secara optimal.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Mewujudkan siswa yang terampil dan mandiri sesuai dengan kemampuan yang berlaku.
- 4) Menjadikan siswa berprestasi sesuai dengan kemampuan dan bakat.
- 5) Mewujudkan siswa yang berbudaya dengan tetap memelihara adat seni dan budaya.
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

c. Tujuan

- 1) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
- 2) Mengembangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dengan keunggulan kompetitif, terutama diprioritaskan pada bidang keterampilan.
- 3) Meningkatkan sekolah yang aman dan nyaman untuk mendorong pencapaian kemajuan sekolah berpatokan pada visi dan misi sekolah.

3. KEADAAN GURU DAN SISWA

a. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan :

Tabel 4.1

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Tetap/PNS	4
3	Guru Kontrak Daerah	7
4	Pegawai Tetap /PNS (Tata Usaha)	1
5	Pegawai Kontrak daerah (Penjaga Sekolah)	1
6	Pegawai Tidak Tetap (Tenaga kebersihan)	1
7	Guru Pendidikan Agama Islam (PNS)	2
JUMLAH		17

V. BANYAKNYA HARI SEKOLAH = 22 HARI PERIODE MEI 2020										
VI. KEADAAN GURU DAN PEGAWAI SEKOLAH										
No	Nama Guru Peg. Sekolah NIP/NIGB	Tempat/ Tgl Lahir	L/ P	Jabatan	Status	Ijazah/Th	Gol	Masa Kerja		Mulai Tugas
								Th	Bln	
1.	Isdiyanto,S.Pd 19780809 200804 1 001	Yogyakarta 09/08/1978	L	Kepala Sekolah	PNS	SI/2006 B (Rungu)	III/c	11	7	13/10/2008
2.	Prediantono,S.Pd 19760214 200904 1 001	Yogyakarta 14/02/1976	L	Wakasek Guru/TU	PNS	S1/2002 C (Grahita)	III/c	11	0	11/05/2009
3.	Syamsiah,S.Pd 19740606 200904 2 001	Kota Padang 06/06/1974	P	Guru	PNS	S1/1999 B (Rungu)	III/c	11	0	11/05/2009
4.	Marianti,S.Pd 19830313 200904 2 001	Pinang 13/03/1983	P	Guru	PNS	S1/2007 C (Grahita)	III/c	11	0	11/05/2009
5.	Anita Yudhiastuti,S.Pd 19941129 201902 2 007	Curup 29/03/1994	P	Guru	PNS	S1/2016 A (Netra)	III/a	1	3	01/03/2019
6.	Budiman Septiansvah,S.Pd 19900916 201902 1 005	Palembang 16/09/1990	L	Guru	PNS	S1/2014 A (Netra)	III/a	1	3	01/03/2019
7.	Firmansyah, ST 19741013 200904 1 001	Lubuklinggau, 13/10/1974	L	TU	PNS	S1/2004 T.Kimia	III/d	11	0	11/05/2009
8.	Dra. Suhaini	Tabarenah 11/10/1965	P	Guru	GTT	S1/1990 C (Grahita)	-	14	5	01/01/2006
9.	Arjan Tarmizi	Tebat Karai 30/08/1966	L	Guru	GTT	SGPLB A/1990	-	13	10	15/07/2006
10.	Haripan Junaidi	Bengkulu 05/07/1967	L	Guru	GTT	SGPLB C/1990	-	12	10	01/08/2007
11.	Ririn Drianie,S.Pd.I	Kepahiang 03/08/1985	P	Guru B.Ingggris	GTT	SI/2007	-	7	5	01/01/2013
12.	Vera Rosita Sari.S.Pd.I	Perugaian, 16/10/1988	P	Guru SBK	GTT	SI/2013	-	4	8	01/10/2015
13.	Mira Agustini.S.Pd	Belitang 15/08/1987	P	Guru	GTT	S1/2012	-	0	11	01/07/2019
14.	Zemi Virda Zara, S.Pd	Kembang Seri 04/05/1997	P	Guru Autis	GTT	S1/2019 (Autis)	-	0	4	07/01/2020
15.	Indri Yolanda	Kepahiang, 08/07/2000	P	TU	PTT	SMA/ 2018	-	0	11	01/07/2019

b. Jumlah Siswa menurut kelas dalam 3 tahun terakhir

Tabel 4.2

JENJANG SDLB							
Tahun	Jumlah Siswa menurut kelas						Jumlah
	Kls. I	Kls.II	Kls.III	Kls.IV	Kls.V	Kls.VI	
2017/2018	4	10	8	9	5	5	41
2018/2019	10	3	7	7	10	1	38
2019/2020	8	12	5	8	4	6	43

Tabel 4.3

Tahun	JENJANG SMPLB				JENJANG SMALB			Jumlah
	Jumlah Siswa Menurut Kelas			Jumlah	Jumlah Siswa Menurut Kelas			
	Kls. VII	Kls. VIII	Kls. IX		Kls. X	Kls. XI	Kls. XII	
	2017/2018	2	7	3	12	6	4	
2018/2019	6	-	7	13	3	6	2	11
2019/2020	1	5	-	6	7	2	6	15

4. Program Kerja /Pengembangan Sekolah

a. Aspek Manajemen Sekolah Meliputi :

- 1) Menyusun program pengembangan manajemen berbasis sekolah

- 2) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait
- 3) Melaksanakan program pengawasan dan pengendalian
- 4) Rapat koordinasi, pembinaan dan pelatihan tenaga Kependidikan

b. Aspek Pengembangan Kurikulum Dan Pengujian Meliputi :

- 1) Pembinaan guru dalam menyusun silabus dan system pengujian kompetensi pembelajaran siswa dan pelaporan berorientasi pada KTSP dan KBK
- 2) Orientasi pembelajaran yang mengarah pada perolehan kecakapan hidup (Life Skill)
- 3) Meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan CTL dan pendekatan pembelajaran bahasa inggris melalui TBA (Text Based Aproach) sesuai dengan pendekatan KTSP

c. Aspek Pembinaan Kesiswaan Meliputi :

- 1) Meningkatkan preatasi di bidang olah raga / ekstrakurikuler
- 2) Menurunkan prosentase kehadiran dan pelanggaran tata tertib siswa menjadi 2 %

d. Aspek Pengembangan Fasilitas Sarana Dan Prasarana

- 1) Pengadaan komputer / Laptop
- 2) Pengadaan alat-alat praktek pertukangan kayu
- 3) Pengadaan buku perpustakaan
- 4) Pengadaan mobiler, berupa :Lemari perkantoran, Lemari perpustakaan, lemari Besi, Meja / kursi guru dan pegawai, perpustakaan, Meja kursi siswa

e. Aspek Pengembangan Ketenagaan

- 1) Menambah guru kelas sesuai linieritas jurusan SLB, ketrampilan, Mulok dan semua bidang studi masing-masing 1 orang
- 2) Mengikutsertakan semua guru dan tenaga Kependidikan dalam kegiatan MGMP
- 3) Mengikutsertakan guru dan pegawai dalam kegiatan pelatihan professional

f. Aspek Pengembangan Ketrampilan

- 1) Pemberian ketrampilan berkomunikasi sedikit bahasa inggris, baca tulis huruf arab, menganyam bagi seluruh siswa.
- 2) Pemberian ketrampilan computer bagi seluruh siswa
- 3) Pemberian Ketrampilan (Life Skill) meliputi; Tata Boga, Busana,(merajut), percetakan, pertukangan kayu, pertanian dan perkebunan.

5. SARANA DAN PRASARANA

a. FASILITAS SEKOLAH

- 1) Tanah : 3.900 M²

Tabel 4.4

No	Jenis Pembangunan Tanah	Milik		Bukan Milik	
		Bagian	Luas M ²	Bagian	Luas M ²
1.	Bangunan	6	650		

2.	Halaman	1	900		
3.	Lapangan Olahraga	2	600		
4.	Lapangan Upacara	1	760		
5.	Kebun Sekolah	1	490		
6.	Lain-lain	-	500		
Jumlah Seluruhnya		11	3.900		

2) Bangunan

Tabel 4.5

Banyaknya Bagian Muka	Gedung		R. Belajar		R. Kantor		R. Perpus		R. Aula		Rumah Dinas				Asrama		WC		
			B	R	B	R	B	R	B	R	Guru		Penjaga						
	B	R	B	R	B	R	B	R	B	R	B	R	B	R	B	R	B	R	
Pemerintah	19	0	6	0	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	5
Swasta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	19	0	6	0	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	5

B = Baik R = Rusak

3) Mubeller

Tabel 4.6

No	Jenis Sarana Prasarana	Volume
1	2	3
1.	Televisi 21"	2 Unit
2.	Kursi lipat stainless steel ex. Chitose	50 Buah
3.	Meja murid ex. Lokal	180 Buah
4.	Kursi murid ex. Lokal	180 Buah
5.	Kursi perpustakaan ex. Lokal	16 Buah
6.	Meja pimpin 1 biro ex. Lokal	1 Buah
7.	Meja guru ½ biro ex. Lokal	10 Buah
8.	Meja serba guna	8 Buah
9.	Meja guru/ruang kelas ex. Lokal	6 Buah
10.	Kursi putar/pimpinan bahu penuh ex. Lokal	1 Buah

11.	Kursi guru ex. Lokal	16 Buah
12.	Papan tulis/black board lengkap ex. Lokal	6 Buah
13.	Kotak sampah ex. Lokal	11 Buah
14.	White board dua muka + kaki	3 Buah
15.	Almari filling cabibet 2 laci ex. Yunika	2 Buah
16.	Almari filling cabibet 3 laci ex. Yunika	4 Buah
17.	Almari filling cabibet 4 laci ex. Yunika	10 Buah
18.	Tungku tiang bendera ex. Lokal	3 Buah
19.	Kursi tamu ex. Hock	1 Buah
20.	Almari katalog ex. Lokal	6 Buah
21.	Almari / rak tas ex. Lokal	7 Buah
22.	Almari kaca ex. Lokal	7 Buah
23.	Almari buka ex. Lokal	10 Buah
24.	Almari arsip ex. Lokal	10 Buah
25.	Almari alat peraga ex. Lokal	1 Buah
26.	Rak koran ex. Lokal	1 Buah
27.	Rak buku stu muka ex. Lokal	10 Buah
28.	Mesin foto copy canon 6230	1 Buah

B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang

Berdasarkan hasil observasi, ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung, peneliti memperhatikan dengan jelas cara pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Terlihat

bahwa guru mendapatkan kesulitan ketika memberikan pemahaman kepada anak-anak tunanetra, terlihat bahwa anak-anak kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini penulis katakan karena terlihat sangat jelas bahwa guru menjelaskan materi pembelajaran seakan-akan berbicara kepada anak-anak yang memiliki penglihatan yang normal, guru terlalu cepat ketika menjelaskan materi pembelajaran, dan seakan-akan guru menganggap bahwa anak tersebut merupakan objek pembelajaran. Disini terlihat bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi dalam menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra⁷².

Hasil observasi ini senada dengan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus tentu terdapat berbagai hambatan yang harus kita hadapi bersama. Terutama anak yang mengalami gangguan pada mata atau disebut dengan tunanetra. Seperti yang diketahui bahwa indera penglihatan merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran. Melalui penglihatan seseorang bisa melihat dunia luar dan mendapat wawasan serta rangsangan yang kemudian akan diteruskan ke otak sehingga bisa muncul kesan tersendiri ketika melihat rangsangan tersebut. Tetapi kekerungan tersebut bukan menjadi alasan untuk anak tunanetra melakukan proses pembelajaran, anak tunanetra bisa menggunakan indera-indera yang lain untuk melaksanakan proses pembelajaran, misalnya dengan mendengar dan menyentuh obyek pembelajarannya. Nah disini tergantung kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru untuk menerapkan proses pembelajaran agar anak tunanetra ini bisa mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana anak-anak normal lainnya. Tetapi disekolah ini masih kurangnya penguasaan kompetensi oleh seorang guru sehingga keterampilan dalam mengajar anak-anak pun masih kurang dan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut masih sangat minim. Hal ini disebabkan Karena mayoritas guru tunanetra disekolah ini bukan berasal dari jurusan pendidikan khusus untuk anak SLB”⁷³

Terlihat disini bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam pembelajaran, sehingga untuk mencapainya tujuan

⁷²Observasi 20 Januari 2020

⁷³Wawancara kepala sekolah luar biasa pada tanggal 23 Januari 2020

pembelajaran menjadi sangat minim bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak tuna netra. Padahal dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bahwa:

“Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru yang mengajar bukan dari jurusan Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi label mereka berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam saja, seharusnya guru ini memang harus berasal dari pendidikan berkebutuhan khusus agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”⁷⁴

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah kehadiran seorang guru. Tetapi, harus digaris bawahi tidak setiap guru dapat memberikan hasil yang memuaskan dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Namun, guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yang lain yang dengannya mereka bisa mengatasi berbagai hambatan sekaligus memenuhi kebutuhan siswa⁷⁵.

Sesungguhnya dalam pandangan pendidikan anak luar biasa (berkebutuhan khusus), proses pembelajaran dikategorikan mencapai keefektifan apabila guru yang mengajar tersebut adalah guru yang efisien, yang memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Oliva dan Henson dalam Jamila bahwa seorang guru harus mempunyai dan memahami serta menerapkan:⁷⁶

1. Konsep kemandirian yang tinggi.
2. Pendidikan yang baik.
3. Pengetahuan dan minat dalam bidang yang diajar.
4. Prinsip dasar dalam proses pembelajaran.
5. Mementingkan keberhasilan siswa.

⁷⁴Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 23 Januari 2020

⁷⁵Rusyidic Salman, *Jadi Guru multitalenta*, (Yogyakarta:DIVA Press, 2012, h.10

⁷⁶Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo(Bandung: Hikmah, 2007), h. 170.

6. Bersikap adil.
7. Menjelaskan suatu hal dengan terperinci dan jelas.
8. Berpikiran terbuka.
9. Menyenangkan siswa.
10. Menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang efektif.
11. Dapat menjaga jalannya proses pembelajaran dalam kelas.

Jadi dapat di simpulkan bahwa guru merupakan jantung pendidikan, tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan itu tergantung berhasil tidaknya proses pembelajaran di dalam kelas. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Seperti yang telah diketahui bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran sangat berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, terkhusus bagi anak tunanetra dibutuhkan sosok guru yang menguasai kompetensi sehingga bisa menerapkan berbagai macam keterampilan dalam proses pembelajaran bagi anak tunanetra dan bisa memahami apa yang telah dipelajari.

Sejalan dengan upaya berbagai pihak dalam mensukseskan keterbatasan anak dalam proses pembelajaran yang lebih baik, mulai dari sarana dan prasarana, media, sumber pembelajaran yang lebih lengkap, maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuan diri terutama penguasaan dan pemahaman terhadap kompetensi yang harus dimiliki guru, terkhusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, peneliti juga memperhatikan bahwa ada anak yang cepat tanggap terhadap materi yang disampaikan guru, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tersebut langsung

bisa menjawab. Di satu sisi ada juga siswa ketika ditanya dan dijelaskan berulang kali masih belum bisa mengerti materi yang disampaikan dan tidak bisa menjawab, ternyata disini juga terdapat perbedaan daya serap peserta didik tersebut⁷⁷.

Di sisi lain guru juga kesulitan dalam memberikan contoh nyata dalam pembelajaran yang memang harus dilihat dengan mata yaitu praktek sholat⁷⁸.

Hal ini jugasenada dengan hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Kepahiang yang mengatakan bahwa:

“siswa tunanetra kesulitan dalam menerima materi tentang bentuk nyata sebuah objek yang sedang dipelajari, terkadang juga terdapat beberapa anak setiap kali guru memberi materi kepada anak tersebut maka ada yang sulit untuk mengingat materi yang diberikan guru, hal ini seperti yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa memang ada beberapa anak tunanetra yang sulit menerima dan mengingat pembelajaran.⁷⁹”

Dalam proses pembelajaran, pada hakikatnya bukan hanya anak berkebutuhan khusus yang hanya memiliki tingkat intelegensi yang rendah, pun anak normal demikian. Tetapi hambatan ini semakin menjadi karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut, yaitu mata yang tidak berfungsi secara normal.

Hal senada juga disampaikan oleh waki kepala sekolah bagian kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Tingkat kemampuan intelegensi anak-anak juga menjadi factor penghambat ketika melaksanakan pembelajaran, sehingga kami harus berusaha lebih ekstra sehingga anak-anak bisa memahami materi dengan sebaik-baik mungkin dan membuat mereka menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari agama Islam”⁸⁰

⁷⁷Observasi, 22 Januari 2020

⁷⁸Observasi 6 february 2020

⁷⁹Syamsiah, *wawancara*, 8 Februari 2020

⁸⁰Syamsiah, *wawancara*, 8 Februari 2020

Dapat dipahami bahwa anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang ini memiliki kemampuan berfikir yang berbeda-beda, ada anak yang mempunyai daya serap yang cepat dan ada pula yang sebaliknya.

Tabel 4.7

NO	NAMA ANAK	UMUR	METODE BELAJAR
1	M. Arif Al-Habsyi	13 TH	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Drill
2	Shalsabila	15 TH	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Drill
3	Aryo Kusuma	18 TH	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Drill

Peneliti juga mengunjungi rumah salah satu anak penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang. Dari hasil kunjungan ini peneliti mendapatkan yang informasi dari orang tua siswa yang bernama Shalsabila, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya ini selain memiliki permasalahan pada matanya, dia juga memiliki masalah yaitu agak lamban ketika menerima suatu informasi. Informasi yang kita sampaikan harus diulang secara terus menerus agar ia bisa menerima suatu informasi tersebut dengan baik. Saya harapkan melalui sekolah luar biasa Kepahiang ini anak saya bisa memahami pembelajaran yang disampaikan guru, harapan saya memahami dengan cepat walaupun saya tau proses yang dibutuhkan tidak cepat. Untuk faktor penyebab anak saya menjadi lamban saya kurang memahami, mungkin bisa jadi pola asuh yang salah ataupun faktor yang lainnya”.⁸¹

Setelah melaksanakan wawancara di rumah wali murid, peneliti memahami bahwa benar adanya tidak semua anak penyandang tunanetra memiliki tingkat intelegensi yang sama, Shalsabila ini contohnya, dia memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata, bisa diketahui karena kemampuan daya tangkap yang lemah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang yaitu:

⁸¹Wawancara dengan wali murid, 09 Februari 2020

- a. Kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi anak tunanetra karena mayoritas guru bukan berasal dari jurusan pendidikan luar biasa
- b. Kesulitan guru dalam memberikan obyek nyata kepada anak tunanetra karena memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menerima rangsang ataupun informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatnya.
- c. Tingkat kemampuan inteligensi anak tunanetra berbeda-beda, sehingga dalam menerapkan kurikulum dan metode harus sesuai dengan tingkat intelegensi mereka.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang

Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra memiliki metode khusus yang harus digunakan. Dalam penerapannya, metode yang digunakan untuk peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik normal lainnya, yang membedakan yaitu terdapat sedikit modifikasi dalam penerapannya. sehingga para tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan⁸². Adapun metode yang digunakan yaitu:

a) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Kepahiang yang mengatakan bahwa:

Metode ceramah dapat dilaksanakan dan diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunanetra karena dalam pelaksanaannya metode ini, guru menyampaikan konsep-konsep materi pelajaran dengan cara penjelasan lisan dan peserta didik mendengar penyampaian materi dari guru tersebut⁸³.

⁸²Syamsiah, *Wawancara*, 8 Februari 2020

⁸³Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

Metode ceramah yaitu cara menyampaikan materi pembelajaran dengan menuturkan kata-kata melalui mulut⁸⁴. Dalam bukunya, Zuhairini dkk menjelaskan bahwa metode ceramah yaitu suatu jalan yang ditempuh dalam pendidikan dengan cara menyampaikan dan menjelaskan tentang konsep-konsep kepada peserta didik dengan cara menuturkan secara lisan⁸⁵.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Kepahiang, adapun langkah-langkah dalam penerapan metode ceramah bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu:

- 1) Guru menyiapkan materi yang digunakan untuk mengajar
- 2) Ketika menjelaskan materi pembelajaran dilakukan dengan perlahan dan jelas agar siswa tunanetra dapat memahami materi yang disampaikan
- 3) Peserta didik menggunakan media mesin baca Kurzweil. Mesin ini dapat membaca buku yang tercetak, hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara. Mesin dapat membaca buku dari awal sampai akhir dengan terus menerus, bahkan mesin juga dapat mengeja kata.
- 4) Sesudah menjelaskan guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca dengan menggunakan mesin baca Kurzweil⁸⁶.

Dari hasil wawancara beserta teori di atas dapat dipahami bahwa metode ceramah ini sangat cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, karena gangguan penglihatan, maka dengan mendengarkan guru menjelaskan materi, peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

b) Metode Tanya Jawab

Bapak Ajan Tarmizi selaku guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Kepahiang menyatakan bahwa:

“Siswa tunanetra bisa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan

⁸⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), cet.1, h.136

⁸⁵Zuhairini, Abdul Ghafur, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya,1983), cet.8. hal.83

⁸⁶Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran. Dengan metode Tanya jawab ini diharapkan para siswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan.”⁸⁷

Sebagaimana yang dikatakan Armai Arief dalam bukunya bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru atau materi yang ingin peserta didik ketahui⁸⁸.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya bahwa metode tanya jawab yaitu salah satu teknik mengajar yang dapat membantu guru dalam menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru bisa memperoleh gambaran sejauhmana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah disampaikan melalui metode ceramah sebelumnya⁸⁹.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode Tanya jawab berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu:

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dipelajari atau guru juga memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin mengembangkan pengetahuan diluar materi pembelajaran dengan cara bertanya
- 2) Apabila sudah menampung beberapa pertanyaan, maka guru melempar kepada peserta didik untuk menjawab
- 3) Apabila ada peserta didik yang menjawab maka guru memberikan kesimpulan yang benar terhadap jawaban yang disampaikan
- 4) Dalam proses Tanya jawab diharapkan guru selalu menjaga keadaan kelas agar tetap kondusif⁹⁰.

c) Metode Diskusi

⁸⁷Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

⁸⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*,h.140-141

⁸⁹Zakiah Daradjat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995),cet.1, h.307

⁹⁰Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Kepahiang:

“Anak tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya pikir siswa untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan”

Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa. Seiring dengan itu metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persolan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik atau alternatif terbaik⁹¹.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran anak tunanetra berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu:

- 1) Guru menentukan kelompok
- 2) Guru menentukan tema yang akan dibahas
- 3) Siswa dapat menggunakan media huruf braille. Huruf braille digunakan untuk keperluan membaca dan menulis bagi anak tunanetra ketika melaksanakan proses diskusi. Huruf braille merupakan kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa. Huruf braille tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal, dan tiga dalam posisi horizontal. Semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup oleh satu jari sehingga memudahkan anak dalam membaca ataupun menulis braille.
- 4) Guru mengawasi anak-anak yang sedang berdiskusi
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil diskusi
- 6) Guru menyimpulkan hasil diskusi agar menjadi lebih terarah

⁹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h.146

Dari teori dan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa metode diskusi sangat penting bagi anak tunanetra karena melatih kecerdasan mereka untuk memecahkan suatu masalah dan membantu mereka untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam proses diskusi.

d) Metode Drill

Syamsiah mengatakan bahwa:

“Anak tunanetra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran. Seperti yang diketahui bahwa metode Drill atau latihan adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan”⁹²

Metode Drill merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam metode yang banyak digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode ini lebih menitikberatkan kepada keterampilan siswa secara kecakapan motoris, mental, asosiasi yang dibuat dan sebagainya⁹³. Metode Drill dapat disebut juga dengan metode latihan atau praktek secara langsung.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode drill dalam pembelajaran anak tunanetra berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu:

- 1) Guru menyiapkan bahan atau alat yang digunakan untuk latihan
- 2) Siswa dapat menggunakan media huruf braille untuk latihan. Huruf braille digunakan untuk keperluan membaca dan menulis bagi anak tunanetra ketika melaksanakan proses diskusi. Huruf braille merupakan kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa. Huruf braille tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal, dan tiga dalam posisi horizontal. Semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup oleh satu jari sehingga memudahkan anak dalam membaca ataupun menulis braille.

⁹²Syamsiah, *Wawancara*, 8 Februari 2020

⁹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 156-179

Metode drill ini sangat penting digunakan untuk melihat kemajuan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Peneliti juga mengunjungi rumah salah satu anak penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang untuk mengetahui perkembangan belajar anak yang dikategorikan memiliki tingkat intelegensi yang lamban. Dari hasil kunjungan ini peneliti mendapatkan informasi dari orang tua siswa yang bernama Shalsabila, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah 6 bulan lamanya anak saya menempuh pendidikan di sekolah luar biasa kepahiang ini, Alhamdulillah anak saya lebih senang dalam belajar, contohnya ketika dirumah ia ingin selalu membaca pelajaran agama melalui huruf braille yang dipinjamkan dari sekolah. Walaupun daya tangkapnya masih seperti yang lama, tetapi saya bangga dengan anak saya karena rasa ingin tahu dan rasa ingin terus belajarnya yang luar bisa”⁹⁴

Tampaknya guru Pendidikan Agama Islam disana bisa dikategorikan berhasil dalam memotivasi anak untuk terus giat belajar, bisa dilihat dari pernyataan wali murid diatas.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang

Seperti yang diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi anak tunanetra
- b. Kesulitan guru dalam memberikan obyek nyata kepada anak tunanetra karena memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menerima rangsang ataupun informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatnya.

⁹⁴Wawancara dengan wali murid, 11 Februari 2020

- c. Tingkat kemampuan intelegensi anak tunanetra berbeda-beda, sehingga dalam menerapkan kurikulum dan metode harus sesuai dengan tingkat intelegensi mereka

Dalam upaya dalam mengatasi permasalahan belajar anak tunanetra, kepala sekolah luar biasa kepahiang mengemukakan hal berikut:

“Kami akan terus memberikan guru masukan-masukan bila perlu kami akan melakukan pelatihan khusus bagi guru agar guru semakin cekatan dan tanggap terhadap para siswa serta para guru dapat semakin memahami dan menguasai kompetensi terutama dalam menghadapi anak tunanetra, seperti yang telah saya jelaskan diawal bahwa guru disekolah ini mayoritas bukan berasal dari jurusan pendidikan khusus untuk anak tunanetra, padahal pendidikan agama Islam adalah kebutuhan selain pelajaran-pelajaran lainnya. Keterampilan dasar yang berupa keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal maupun nonformal sebagai modal utama dalam melaksanakan tugas sebagai guru”⁹⁵

Terlihat disini bahwa pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra belum terlalu memadai, karena kurangnya pemahaman kompetensi yang dimiliki oleh guru. Setelah melakukan observasi yang mendalam bahwa guru tunanetra disekolah tersebut mayoritas bukan berasal dari pendidikan khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus., dan salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu yaitu melakukan pelatihan bagi guru agar bisa menguasai kompetensi yang dimiliki guru.

Karena kemampuan intelegensi anak yang berbeda-beda sehingga dalam menggunakan kurikulum guru harus berhati-hati dan melakukan upaya sebagai berikut:

- a. Kurikulum Pendidikan khusus bagi anak tunanetra disusun untuk peserta didik tunanetra yang mengalami hambatan intelegensi, sehingga tidak memiliki relevansi dengan karakteristik peserta didik tunanetra yang tidak mengalami hambatan intelektual.

⁹⁵Wawancara kepala sekolah, 20 februari 2020

- b. Jika peserta didik tunanetra mengalami hambatan intelektual dapat langsung menggunakan kurikulum pendidikan khusus.
- c. Jika peserta didik tunanetra tidak memiliki hambatan intelektual maka guru dapat melakukan menggunakan kurikulum reguler dengan berbagai adaptasi.
- d. Prinsip adaptasi itu mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik tunanetra yang telah diketahui guru⁹⁶.

Dalam menghadapi kesulitan memberikan obyek nyata kepada anak tunanetra karena, maka hal yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan media yang bisa diraba atau didengarkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasakan bagaimana bayangan gambaran objek yang dituju.

“Dalam menghadapi hal ini kami segenap dewan guru akan menggunakan metode utama dalam pembelajaran anak tunanetra dan kami akan menggunakan media Huruf braille merupakan kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa ataupun gambar-gambar yang berkaitan dengan objek”⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang berlandaskan wawancara kepada sumber-sumber terpercaya, maka dapat dipahami bahwa terdapat beberapa upaya guru dalam menghadap permasalahan anak tunanetra yaitu:

- a. Pelatihan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam
- b. Penggunaan metode dan media yang harus sesuai dengan tingkat intelegensi anak tunanetra
- c. Penggunaan media belajar huruf braille

⁹⁶Syamsiah dan Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

⁹⁷Syamsiah dan Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa: terdapat permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang yaitu: *pertama*, kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi anak tunanetra karena mayoritas guru bukan berasal dari jurusan pendidikan luar biasa. *Kedua*, kesulitan guru dalam memberikan obyek nyata kepada anak tunanetra karena memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menerima rangsang ataupun informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatnya. *Ketiga*, tingkat kemampuan intelegensi anak tunanetra berbeda-beda, sehingga dalam menerapkan kurikulum dan metode harus sesuai dengan tingkat intelegensi mereka.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kepahiang yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi dan metode drill.

Adapun upaya guru dalam menghadapi permasalahan anak tunanetra yaitu: *Pertama*, Pelatihan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, Penggunaan metode dan media yang harus sesuai dengan tingkat intelegensi anak tunanetra, *Ketiga* Penggunaan media belajar huruf braille.

B. SARAN

Penulis mengharapkan agar apa yang sudah dijelaskan diatas dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti berusaha memberikan saran, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan bagi calon guru PAI dan bagi yang sudah menjadi guru PAI agar dapat mendidik peserta didik

dengan sebaik-baiknya terutama anak yang berkebutuhan khusus, agar bisa mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertera didalam al-Qur'an dan hadist.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020
- Anjang, *Wawancara*, 25 November 2019
- Armai Arief, 2003, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, h, 141.
- Daradjat, Zakiah dkk, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah, ddk, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI, 1994, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Dimayanti, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Inclusion, David Smith, 2012, *Scholl For All Student (Sekolah Inklusi: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran)*, Terj. Denis Dan Enrica, Bandung: Nuansa.
- Koswara, Deded, 2013, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, Tt, *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Roskanda
- Majid, Abdul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Effendi, *pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), h. 144.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Jamila K. A., 2007, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo, Bandung: Hikmah.
- Mukti, Ali, 1997, *Etal Agama Dalam Pengumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: tiara wacana.
- Nur'aini, 2004, *Intervensi bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Observasi 20 Januari 2020
- Observasi 6 februari 2020

Observasi, 22 Januari 2020

Oemar Hamalik, 2003, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksa.

Ramyulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: kalam mulia.

Salman, Rusyidic, 2012, *Jadi Guru multitalenta*, Yogyakarta:DIVA Press.

Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h. 20.

Smart, Agioa, 2010, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Katahati, 2010.

Sugiono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sugiono, 2005, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Suh.arsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsiah dan Ajan Tarmizi, *Wawancara*, 8 Februari 2020

Syamsiah, *wawancara*, 8 Februari 2020

Tim Srikandi, 2010, *UUD 45 Amandemennya*, Surabaya: Srikandi.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, 2008, jakarta: Raja Grafidndo Persada.

Ulfa, Tt, *Azzahra al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: Syamsil al-Qur'an.

Waid Abdul, 2011, *Jangan Takut Karena Cacat*, Yogyakarta: Diva Press.

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 23 Januari 2020

Wawancara dengan wali murid, 09 Februari 2020

Wawancara dengan wali murid, 11 Februari 2020

Wawancara kepala sekolah, 20 februari 2020

Zuhairini dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya:Usaha Nasional.